

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI KERITING (*Capsicum annuum L.*) PADA MUSIM PENGHUJAN DI DESA CANDIREJO KABUPATEN BLITAR

Hadi Santoso¹, Tri Kurniastuti², Jeka Widiatmanta³
hadisantoso1234567@gmail.com¹, kurniastuti5@gmail.com²
Universitas Islam Balitar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan serta mengetahui tingkat kelayakan ekonomi usahatani cabai keriting pada musim penghujan di Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Penelitian dilaksanakan pada periode Oktober 2025 hingga Maret 2026 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dipilih secara purposive, dengan seluruh populasi petani cabai keriting sebanyak 32 orang dijadikan sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi, dengan variabel yang diamati meliputi biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), produksi, harga jual, penerimaan, pendapatan, serta indikator kelayakan ekonomi berupa R/C Ratio, B/C Ratio, dan Break Even Point (BEP). Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi sebesar Rp 86.787.713 per ha, dengan penerimaan sebesar Rp 273.296.772 per ha, serta pendapatan sebesar Rp 186.509.059 per ha. Nilai R/C Ratio sebesar 3,3 per ha, dan B/C Ratio sebesar 2,3 per ha yang menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Selain itu, nilai BEP produksi sebesar 4.078 kg per ha, BEP harga sebesar Rp 9.003 per ha, dan BEP penerimaan sebesar Rp 86.787.713 per ha menunjukkan bahwa kondisi aktual usahatani berada di atas titik impas. Dengan demikian, usahatani cabai keriting pada musim penghujan di Desa Candirejo memiliki prospek ekonomi yang baik dan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Usahatani, Cabai Keriting, Pendapatan, Kelayakan.

ABSTRACT

This study aims to analyze production costs, revenue, and income, as well as to determine the economic feasibility of curly chili farming during the rainy season in Candirejo Village, Ponggok District, Blitar Regency. The research was conducted from October 2025 to March 2026 using a quantitative descriptive method with a purposive approach. The total population of 32 curly chili farmers was taken as respondents. Data collection was carried out through interviews using questionnaires, observation, and documentation. The variables observed included production costs (fixed costs and variable costs), production output, selling price, revenue, income, and feasibility indicators such as the R/C Ratio, B/C Ratio, and Break Even Point (BEP). Data analysis was conducted quantitatively by calculating total production costs, revenue, income, and the level of business feasibility. The results showed that the average production cost was IDR 86.787.713 per hectare, with revenue of IDR 273.296.772 per hectare, and income of IDR 186.509.059 per hectare. The R/C Ratio was 3.3 per hectare, and the B/C Ratio was 2.3 per hectare, indicating that curly chili farming is feasible and profitable. In addition, the BEP production was 4.078 kg per hectare, the BEP price was IDR 9.003 per hectare, and the BEP revenue was IDR 86.787.713 per hectare. These results indicate that the actual farming conditions are above the break-even point. Therefore, curly chili farming during the rainy season in Candirejo Village has good economic prospects and is feasible for further development.

Keywords: Farming, Curly Chili, Income, Feasibility.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena sebagian besar penduduknya bergantung pada hasil usaha tani sebagai sumber pendapatan utama. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran strategis adalah subsektor hortikultura, yang mencakup berbagai komoditas sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Komoditas hortikultura, khususnya cabai, memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil sepanjang tahun baik untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan industri pangan (Nababan, C.S., dkk. 2022).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Selain sebagai bahan konsumsi utama masyarakat, cabai juga dikenal sebagai komoditas yang berkontribusi terhadap inflasi. Cabai memiliki elastisitas harga yang tinggi sehingga perubahan kecil dalam produksi dapat menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan (Nababan., C. S., dkk., 2022). Di antara berbagai jenis cabai yang paling banyak dibudidayakan, salah satunya varietas cabai keriting. Cabai keriting memiliki daya adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan serta permintaan pasar yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cabai keriting merupakan bagian penting dari komoditas cabai secara umum yang memiliki kontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan pasar serta meningkatkan pendapatan petani.

Sebagai salah satu penghasil utama cabai di Indonesia, Provinsi Jawa Timur menunjukkan dinamika produksi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, luas panen dan produktivitas cabai keriting di provinsi ini mengalami fluktuasi selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, luas panen tercatat sebesar 1.828 hektar dengan produktivitas sekitar 97 kuintal per hektar (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Tahun berikutnya, produktivitas meningkat menjadi 134,8 kuintal per hektar meskipun luas panen sedikit menurun menjadi 1.789 hektar, sedangkan pada tahun 2024 luas panen kembali meningkat menjadi 2.310 hektar dengan produktivitas sekitar 108,8 kuintal per hektar (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025). Perubahan ini mencerminkan adanya dinamika dalam sistem produksi cabai keriting yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor cuaca, penggunaan teknologi budidaya, serta ketersediaan sarana produksi pertanian.

Cabai keriting (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu jenis cabai yang banyak dibudidayakan oleh petani di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Blitar, karena memiliki nilai jual tinggi dan permintaan pasar yang luas. Namun demikian, usaha tani cabai keriting memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi terutama pada musim penghujan. Faktor cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi produktivitas tanaman, menyebabkan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta menurunkan kualitas hasil panen. Hal ini berdampak langsung terhadap pendapatan dan kelayakan usaha tani cabai keriting yang dijalankan petani.

Sebagai salah satu sentra produksi cabai di Kabupaten Blitar, Desa Candirejo memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha tani cabai keriting. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar dalam Angka tahun 2023 hingga 2025, luas panen dan produktivitas cabai keriting di daerah tersebut menunjukkan fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, luas panen tercatat sekitar 178 hektar dengan produktivitas sebesar 169 kuintal per hektar (BPS Kabupaten Blitar, 2023). Tahun 2023 mengalami penurunan luas panen menjadi 152 hektar, dengan

peningkatan produktivitas mencapai 269 kuintal per hektar (BPS Kabupaten Blitar, 2024). Sementara pada tahun 2024, luas panen kembali meningkat menjadi 182 hektar, diikuti juga dengan produktivitas yang meningkat sekitar 365 kuintal per hektar (BPS Kabupaten Blitar, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakstabilan produksi yang dapat disebabkan oleh variasi iklim, tingkat kesuburan tanah, serta kemampuan petani dalam mengelola faktor budidaya secara optimal.

Hal ini sejalan dengan data yang ditampilkan dalam publikasi tingkat kecamatan juga menunjukkan kecenderungan yang sama dengan data Kabupaten Blitar. Berdasarkan data pada publikasi Kecamatan Ponggok dalam Angka tahun 2024 dan 2025, komoditas cabai keriting di wilayah Kecamatan Ponggok mengalami perubahan luas panen dan produksi dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2022, luas panen cabai keriting di Kecamatan Ponggok tercatat sekitar 617 hektar dengan produktivitas sebesar 139 kuintal per hektar (BPS Kecamatan Ponggok, 2023). Selanjutnya pada tahun 2023, luas panen menurun menjadi sekitar 102 hektar dengan kenaikan produktivitas sebesar 202 kuintal per hektar (BPS Kecamatan Ponggok, 2024).

Peningkatan produktivitas tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Ponggok, termasuk Desa Candirejo sebagai salah satu wilayah pertaniannya, memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan usahatani cabai keriting. Meskipun demikian, pada musim penghujan banyak petani yang kemudian menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini misalnya berupa peningkatan intensitas serangan penyakit layu fusarium, busuk buah, serta kesulitan dalam pengendalian kelembapan tanah. Kondisi ini sering menyebabkan menurunnya hasil produksi dan peningkatan biaya produksi, terutama untuk pengendalian hama dan penyakit. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis secara mendalam mengenai tingkat pendapatan serta kelayakan usahatani cabai keriting pada musim penghujan untuk mengetahui sejauh mana usaha ini masih menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Analisis pendapatan dan kelayakan menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan bagi petani maupun pihak terkait, seperti penyuluh pertanian dan pemerintah daerah, dalam merencanakan pengelolaan usaha tani cabai secara efisien. Dengan mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, serta rasio kelayakan (R/C ratio), diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ekonomi petani cabai keriting di Desa Candirejo pada musim penghujan, sehingga hasil analisis tersebut dapat menjadi dasar dalam menilai sejauh mana usaha tani ini layak dan menguntungkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Keriting (*Capsicum annuum* L.) pada Musim Penghujan di Desa Candirejo Kabupaten Blitar.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat keuntungan dan efisiensi ekonomi usahatani cabai keriting serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Candirejo, Kabupaten Blitar, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi cabai keriting dan banyak petani yang tetap melakukan budidaya pada musim penghujan. Pemilihan lokasi secara purposive dilakukan karena lokasi tersebut dinilai dapat memberikan data yang relevan sesuai tujuan penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Abubakar, H. R. I., (2021) bahwa pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan kesesuaian objek dengan fokus penelitian. Penelitian berlangsung

pada Oktober 2025 - Maret 2026, mencakup tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, serta penyusunan laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang mengolah data berbentuk angka untuk menjelaskan fenomena secara objektif (Abubakar, H. R. I., 2021). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa jumlah produksi (kg), biaya produksi (Rp), harga jual (Rp/kg), pendapatan (Rp), serta rasio kelayakan usaha tani.

Sumber data penelitian terdiri dari:

- Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari petani melalui kuesioner dan wawancara. Data primer meliputi biaya produksi, penggunaan input, jumlah panen, serta harga jual.
- Data sekunder, diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, jurnal, laporan BPS Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar dan Jawa Timur, dan penelitian terdahulu yang relevan (misalnya Barnawan dan Sari, Y.E., 2025; Nababan, C.S., dkk., 2022; Ferawati, A., dan Syam, A., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi Usatani Cabai Keriting

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total biaya produksi usahatani cabai keriting di Desa Candirejo sebesar Rp 86.787.713 per ha dalam satu musim tanam. Nilai tersebut terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 441.374 per ha. Sedangkan rata-rata biaya variabel mencapai Rp 86.346.339 per ha. Komposisi biaya tersebut menunjukkan bahwa biaya variabel merupakan komponen terbesar dalam kegiatan usahatani cabai keriting. Tingginya biaya variabel menunjukkan bahwa budidaya cabai keriting sangat bergantung pada penggunaan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Kondisi ini umum terjadi pada usahatani hortikultura yang membutuhkan pemeliharaan intensif selama masa produksi. Semakin intensif pemeliharaan yang dilakukan petani, maka semakin besar biaya variabel yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan usahatani cabai keriting.

Menurut Putri, D. P., (2024), biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi, sedangkan biaya variabel berubah sesuai dengan tingkat penggunaan input produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tetap pada usahatani cabai keriting relatif kecil dibandingkan biaya variabel. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar pengeluaran petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi selama budidaya berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hernanto (1996, dalam Waluyo, T., 2020) yang menyatakan bahwa usahatani hortikultura cenderung memiliki proporsi biaya variabel lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi menjadi penentu utama keberhasilan budidaya cabai keriting. Oleh sebab itu, efisiensi penggunaan input produksi sangat diperlukan untuk meningkatkan keuntungan petani.

Komponen biaya tetap dalam penelitian ini terdiri atas penyusutan alat dan pajak lahan. Penyusutan alat meliputi penyusutan cangkul, sabit, tangki kocor, dan tangki semprot yang digunakan petani selama kegiatan produksi. Menurut teori Paman, U., (2024), biaya penyusutan merupakan pengurangan nilai suatu alat akibat penggunaan dalam jangka waktu tertentu. Penyusutan perlu diperhitungkan karena alat pertanian

mengalami penurunan nilai ekonomis selama digunakan dalam kegiatan usahatani. Dalam penelitian ini, biaya penyusutan tangki semprot dan tangki kocor menjadi komponen penyusutan terbesar karena alat tersebut digunakan secara intensif selama musim penghujan. Penggunaan alat semprot yang lebih sering dilakukan petani bertujuan untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit tanaman. Dengan demikian, tingginya biaya penyusutan menunjukkan tingginya intensitas penggunaan alat selama proses produksi berlangsung.

Biaya variabel menjadi komponen biaya terbesar dalam penelitian ini. Komponen biaya variabel meliputi benih, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida, tenaga kerja, ajir, mulsa, dan gawer. Tingginya penggunaan biaya variabel menunjukkan bahwa budidaya cabai keriting membutuhkan perawatan yang intensif. Hal tersebut terutama terjadi pada musim penghujan karena kelembapan udara yang tinggi dapat memicu perkembangan penyakit tanaman. Petani harus meningkatkan penggunaan pestisida untuk menjaga produktivitas tanaman tetap optimal. Selain itu, penggunaan pupuk juga dilakukan secara rutin agar pertumbuhan tanaman tetap stabil selama musim hujan. Dengan demikian, kondisi iklim menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya biaya produksi usahatani cabai keriting.

Menurut Andini, dkk., (2026), biaya produksi merupakan indikator efisiensi penggunaan sumber daya dalam kegiatan pertanian. Semakin efisien penggunaan biaya, maka semakin besar peluang petani memperoleh keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, petani tetap memperoleh keuntungan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi masih berada pada tingkat yang efisien. Tingginya biaya produksi tidak selalu menunjukkan ketidakefisienan, tetapi dapat mencerminkan tingginya intensitas pemeliharaan tanaman. Dalam budidaya cabai keriting, penggunaan input yang cukup tinggi justru diperlukan untuk menjaga hasil produksi tetap optimal. Dengan demikian, biaya produksi yang tinggi dalam penelitian ini masih mampu memberikan manfaat ekonomi bagi petani.

Biaya tenaga kerja menjadi salah satu komponen biaya terbesar dalam penelitian ini. Tingginya biaya tenaga kerja disebabkan oleh banyaknya tahapan budidaya yang membutuhkan tenaga manusia. Kegiatan seperti pengolahan lahan, pemasangan mulsa, penanaman, pemupukan, penyemprotan, panen, dan sortasi hasil panen memerlukan tenaga kerja dalam jumlah cukup besar. Selain itu, pada musim penghujan petani perlu melakukan penyemprotan lebih sering untuk mencegah serangan penyakit tanaman. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan tenaga kerja meningkat dibandingkan musim kemarau. Menurut Alfidyah, M., (2025), penggunaan tenaga kerja merupakan bagian penting dalam menentukan efisiensi fisik dan efisiensi ekonomi suatu usahatani. Dengan demikian, tingginya biaya tenaga kerja menunjukkan tingginya aktivitas pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani.

Selain tenaga kerja, penggunaan pestisida juga menjadi komponen biaya yang cukup besar. Rata-rata biaya insektisida dan fungisida dalam penelitian ini tergolong tinggi karena petani harus melakukan pengendalian hama dan penyakit secara intensif selama musim penghujan. Kondisi cuaca yang lembap menyebabkan tanaman cabai lebih rentan terserang penyakit layu, busuk buah, dan antraknosa. Oleh karena itu, petani meningkatkan frekuensi penyemprotan untuk menjaga kondisi tanaman tetap sehat. Penggunaan fungisida secara rutin dilakukan untuk mengurangi risiko kerusakan tanaman akibat jamur. Dengan demikian, biaya pestisida menjadi bagian penting dalam struktur biaya produksi usahatani cabai keriting.

Petani menggunakan berbagai jenis pupuk untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman selama masa pertumbuhan. Pemberian pupuk dilakukan secara bertahap mulai dari awal tanam hingga masa produksi. Penggunaan pupuk yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan produktivitas hasil panen. Menurut Fadillah, F., dkk., (2025), setiap tambahan biaya produksi harus mampu memberikan tambahan hasil yang lebih besar agar usahatani tetap efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk yang cukup tinggi masih mampu meningkatkan hasil produksi cabai keriting. Dengan demikian, biaya pupuk yang dikeluarkan petani masih memberikan manfaat ekonomi yang positif.

Penggunaan mulsa plastik juga menjadi salah satu komponen biaya penting dalam penelitian ini. Mulsa digunakan untuk menjaga kelembapan tanah, mengurangi pertumbuhan gulma, dan melindungi tanaman dari percikan air hujan. Pada musim penghujan, penggunaan mulsa sangat membantu menjaga kondisi tanah tetap stabil. Selain itu, mulsa juga mampu mengurangi risiko pembusukan buah akibat kontak langsung dengan tanah. Penggunaan mulsa menyebabkan biaya produksi meningkat, tetapi manfaat yang diperoleh petani juga cukup besar. Dengan demikian, penggunaan mulsa menjadi salah satu bentuk investasi dalam meningkatkan produktivitas tanaman cabai keriting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani cabai keriting di Desa Candirejo dipengaruhi oleh intensitas penggunaan sarana produksi dan kondisi musim penghujan. Tingginya biaya produksi mencerminkan besarnya kebutuhan input dalam kegiatan budidaya cabai keriting. Namun demikian, biaya tersebut masih mampu ditutupi oleh penerimaan yang diperoleh petani sehingga usahatani tetap memberikan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang dilakukan petani sudah cukup baik. Dengan demikian, usahatani cabai keriting masih memiliki prospek ekonomi yang baik untuk dikembangkan.

2. Penerimaan Usatani Cabai Keriting

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan usahatani cabai keriting di Desa Candirejo sebesar Rp 273.296.772 per ha dalam satu musim tanam. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil produksi rata-rata sebesar 13.0126 kg per ha dengan harga jual rata-rata Rp 20.762 per kilogram. Nilai penerimaan yang cukup tinggi menunjukkan bahwa cabai keriting masih menjadi komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi besar. Tingginya penerimaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam menjaga produktivitas tanaman selama musim penghujan. Meskipun kondisi cuaca kurang mendukung, petani tetap mampu menghasilkan produksi yang relatif tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani yang dilakukan petani cukup baik. Dengan demikian, penerimaan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan usahatani cabai keriting.

Menurut Yuliana, dkk., (2024), penerimaan total atau Total Revenue (TR) diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Produksi yang tinggi dan harga jual yang relatif baik menyebabkan penerimaan petani meningkat. Dalam penelitian ini, harga cabai keriting selama musim panen masih tergolong menguntungkan bagi petani. Hal tersebut menyebabkan total penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa penerimaan dipengaruhi oleh tingkat produksi dan harga jual hasil pertanian. Oleh karena itu, peningkatan produksi dan stabilitas harga menjadi faktor penting dalam

meningkatkan penerimaan petani.

Produksi cabai keriting yang cukup tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa petani mampu mengelola tanaman secara optimal meskipun dilakukan pada musim penghujan. Kondisi musim hujan biasanya menyebabkan peningkatan risiko serangan penyakit tanaman dan penurunan kualitas hasil panen. Namun demikian, petani di Desa Candirejo tetap mampu menjaga pertumbuhan tanaman melalui penggunaan sarana produksi yang cukup intensif. Penggunaan pupuk, fungisida, dan insektisida secara tepat membantu menjaga kondisi tanaman tetap produktif. Selain itu, pengalaman petani dalam budidaya cabai juga menjadi faktor penting dalam menjaga hasil produksi. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih mampu mengatasi permasalahan budidaya selama musim penghujan. Dengan demikian, kemampuan teknis petani sangat mempengaruhi besarnya penerimaan usahatani.

Menurut Aprilia, M., (2019), penerimaan dalam kegiatan usahatani merupakan indikator awal untuk menilai keberhasilan produksi sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan yang tinggi menunjukkan bahwa hasil produksi memiliki nilai ekonomi yang baik di pasar. Dalam penelitian ini, penerimaan yang diperoleh petani tergolong tinggi karena permintaan pasar terhadap cabai keriting masih cukup besar. Selain itu, cabai keriting merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki tingkat konsumsi tinggi di masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan harga jual cabai cenderung tetap stabil meskipun terjadi fluktuasi produksi. Dengan demikian, penerimaan yang tinggi menunjukkan bahwa cabai keriting masih memiliki prospek pasar yang baik. Oleh karena itu, cabai keriting masih menjadi komoditas yang menarik untuk diusahakan petani.

Penerimaan yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan dalam budidaya. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka semakin besar peluang petani memperoleh hasil produksi yang lebih tinggi. Namun demikian, luas lahan juga harus didukung oleh kemampuan pengelolaan yang baik agar produktivitas tetap optimal. Meskipun luas lahan relatif kecil, petani tetap mampu memperoleh penerimaan yang cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa budidaya cabai keriting mampu memberikan hasil ekonomi yang besar meskipun dilakukan pada lahan sempit. Dengan demikian, cabai keriting menjadi salah satu komoditas yang cocok dikembangkan pada skala usaha kecil.

Selain dipengaruhi oleh faktor produksi, penerimaan juga dipengaruhi oleh kualitas hasil panen. Cabai keriting dengan kualitas baik memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan cabai dengan kualitas rendah. Dalam penelitian ini, petani melakukan sortasi hasil panen sebelum dijual ke pasar atau pengepul. Sortasi dilakukan untuk memisahkan cabai yang layak jual dan cabai yang rusak akibat serangan penyakit atau kerusakan fisik. Dengan adanya sortasi, petani dapat mempertahankan kualitas hasil panen sehingga harga jual tetap tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan penerimaan yang diperoleh petani menjadi lebih optimal. Dengan demikian, kualitas hasil produksi turut menentukan besarnya penerimaan usahatani.

Menurut Sirsan, C. H. D., dkk., (2025), penerimaan usahatani tidak hanya berasal dari hasil penjualan, tetapi juga dapat berasal dari konsumsi sendiri dan peningkatan nilai inventaris. Namun dalam penelitian ini, penerimaan difokuskan pada hasil penjualan cabai keriting yang dilakukan petani selama satu musim tanam. Hal ini dilakukan agar analisis penerimaan lebih terfokus pada nilai ekonomi hasil produksi utama. Meskipun demikian, secara teori penerimaan usahatani memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar hasil penjualan. Dengan demikian, penerimaan yang dihitung dalam penelitian ini masih dapat berkembang apabila seluruh manfaat

ekonomi dihitung secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerimaan yang diperoleh petani sebenarnya dapat lebih besar dari nilai yang tercatat dalam penelitian.

Harga jual cabai keriting dalam penelitian ini tergolong cukup baik sehingga memberikan keuntungan bagi petani. Harga jual rata-rata sebesar Rp 20.762 per kilogram masih berada jauh di atas titik impas harga. Kondisi tersebut menyebabkan penerimaan yang diperoleh petani menjadi lebih tinggi. Namun demikian, fluktuasi harga cabai tetap menjadi salah satu risiko dalam kegiatan usahatani. Harga cabai dapat berubah sewaktu-waktu tergantung kondisi pasar dan jumlah pasokan. Jika produksi cabai melimpah di pasaran, maka harga jual dapat mengalami penurunan. Dengan demikian, stabilitas harga pasar menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat penerimaan petani.

Penerimaan yang tinggi menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting masih memiliki efisiensi ekonomi yang cukup baik. Menurut Sirsan, C. H. D., dkk., (2025), efisiensi ekonomi tercermin dari kemampuan petani memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini, penerimaan yang diperoleh petani jauh lebih besar dibandingkan biaya produksinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi masih mampu memberikan hasil ekonomi yang positif. Dengan demikian, usahatani cabai keriting masih memberikan manfaat ekonomi yang cukup baik bagi petani. Oleh karena itu, pengelolaan penerimaan menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan usahatani.

Kondisi musim penghujan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menurunkan hasil produksi cabai keriting. Meskipun risiko serangan penyakit meningkat, petani mampu melakukan pengendalian dengan cukup baik. Penggunaan fungisida dan insektisida secara rutin membantu menjaga kondisi tanaman tetap sehat. Selain itu, penggunaan mulsa plastik juga membantu mengurangi kerusakan tanaman akibat kelembapan tanah yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan produktivitas tanaman tetap dapat dipertahankan selama musim hujan. Dengan demikian, kemampuan petani dalam mengelola risiko budidaya menjadi faktor penting dalam menjaga penerimaan usahatani.

Besarnya penerimaan juga menunjukkan bahwa cabai keriting masih menjadi komoditas yang memiliki permintaan pasar tinggi. Cabai merupakan bahan pangan yang banyak digunakan dalam kebutuhan rumah tangga maupun industri makanan. Tingginya tingkat konsumsi cabai menyebabkan permintaan pasar relatif stabil sepanjang tahun. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh penerimaan yang cukup besar. Selain itu, cabai keriting juga memiliki harga jual yang lebih baik dibandingkan beberapa jenis sayuran lainnya. Dengan demikian, cabai keriting masih menjadi salah satu komoditas unggulan dalam subsektor hortikultura.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usahatani cabai keriting di Desa Candirejo masih tergolong tinggi dan menguntungkan. Tingginya penerimaan menunjukkan bahwa cabai keriting masih memiliki prospek ekonomi yang baik untuk dikembangkan. Selain itu, kemampuan petani dalam menjaga produktivitas tanaman selama musim penghujan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaan. Kondisi pasar yang masih mendukung menyebabkan hasil produksi cabai tetap memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, usahatani cabai keriting masih menjadi salah satu usaha pertanian yang potensial di Desa Candirejo. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dan efisiensi budidaya perlu terus dilakukan agar penerimaan petani dapat semakin meningkat.

3. Pendapatan Usatani Cabai Keriting

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan usahatani cabai keriting di Desa Candirejo sebesar Rp 186.509.059 per ha dalam satu musim tanam. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara penerimaan sebesar Rp 273.296.772 per ha dengan total biaya produksi sebesar Rp 86.787.713 per ha. Nilai pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting masih mampu memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani. Tingginya pendapatan menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani masih jauh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting masih layak untuk dikembangkan. Dengan demikian, pendapatan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan ekonomi suatu usahatani. Oleh karena itu, analisis pendapatan sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keuntungan petani.

Menurut Widyantari, I. N., dkk., (2026), pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut karena pendapatan dihitung berdasarkan pengurangan penerimaan terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan petani. Dalam penelitian ini, tingginya pendapatan dipengaruhi oleh tingginya penerimaan hasil penjualan cabai keriting. Selain itu, meskipun biaya produksi relatif tinggi, penerimaan yang diperoleh masih mampu memberikan keuntungan yang besar bagi petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya cabai keriting masih efisien secara ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa keuntungan usahatani ditentukan oleh keseimbangan antara penerimaan dan biaya produksi. Oleh karena itu, pengelolaan biaya dan peningkatan produksi menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan petani.

Pendapatan yang tinggi menunjukkan bahwa cabai keriting masih menjadi komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi besar. Tingginya nilai jual cabai menyebabkan penerimaan yang diperoleh petani meningkat sehingga keuntungan yang diterima juga semakin besar. Dalam penelitian ini, harga jual cabai rata-rata sebesar Rp 20.762 per kilogram masih tergolong cukup baik bagi petani. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani tetap tinggi meskipun biaya produksi meningkat selama musim penghujan. Selain itu, produksi cabai yang cukup tinggi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan. Dengan demikian, harga jual dan tingkat produksi menjadi dua faktor utama yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai keriting. Oleh karena itu, kestabilan harga pasar dan produktivitas tanaman perlu dijaga agar pendapatan petani tetap tinggi.

Menurut Wibowo, P., dkk., (2023), pendapatan mencerminkan peningkatan nilai ekonomi yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha. Dalam konteks usahatani, pendapatan menjadi gambaran keberhasilan petani dalam memanfaatkan sumber daya produksi secara efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Candirejo mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi dari kegiatan budidaya cabai keriting. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi seperti pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja masih mampu menghasilkan keuntungan ekonomi yang baik. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh petani tidak hanya menunjukkan keuntungan finansial, tetapi juga menunjukkan keberhasilan pengelolaan usahatani. Oleh karena itu, pendapatan dapat dijadikan indikator tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin baik kondisi ekonomi petani.

Pendapatan petani dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi. Petani yang mampu menggunakan input produksi

secara efisien cenderung memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan petani yang kurang efisien. Dalam penelitian ini, meskipun biaya produksi cukup tinggi, petani tetap mampu memperoleh pendapatan yang besar karena penerimaan yang diperoleh jauh lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi masih berada pada tingkat yang efisien. Menurut Andini, P., dkk., (2026), efisiensi biaya produksi sangat menentukan tingkat keuntungan suatu usahatani. Dengan demikian, keberhasilan petani dalam mengelola biaya produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, perencanaan penggunaan input produksi perlu dilakukan secara tepat agar biaya tetap terkendali.

Kondisi musim penghujan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai keriting. Musim penghujan sering menyebabkan meningkatnya serangan hama dan penyakit tanaman sehingga petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengendalian. Selain itu, curah hujan yang tinggi juga dapat menyebabkan kerusakan tanaman dan penurunan kualitas hasil panen. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tetap mampu memperoleh pendapatan yang tinggi meskipun menghadapi berbagai risiko produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan cukup baik dalam mengelola risiko budidaya selama musim penghujan. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh petani mencerminkan keberhasilan pengelolaan usahatani dalam kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, kemampuan manajemen petani sangat mempengaruhi keberhasilan ekonomi usahatani.

Menurut Maulidiyansyah, N., dan Naully, D., (2025), pendapatan usahatani dapat dihitung berdasarkan biaya tunai dan biaya total. Pendapatan atas biaya total memberikan gambaran lebih lengkap mengenai keuntungan yang sebenarnya diterima petani karena memperhitungkan seluruh biaya produksi termasuk penyusutan alat dan tenaga kerja keluarga. Dalam penelitian ini, pendapatan dihitung berdasarkan total biaya produksi sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi ekonomi usahatani secara nyata. Penghitungan tersebut penting agar keuntungan yang diperoleh petani tidak terlihat lebih besar dari kondisi sebenarnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat pendapatan petani cabai keriting. Oleh karena itu, penggunaan analisis biaya total sangat penting dalam penelitian usahatani. Pendekatan tersebut membantu menilai efisiensi ekonomi secara lebih menyeluruh.

Pendapatan yang tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cabai keriting masih memiliki prospek ekonomi yang baik untuk dikembangkan. Tingginya keuntungan yang diperoleh petani menjadi alasan utama mengapa cabai keriting masih banyak dibudidayakan meskipun memiliki risiko cukup tinggi. Dalam praktiknya, petani tetap memilih menanam cabai karena keuntungan yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan beberapa komoditas pertanian lainnya. Selain itu, cabai keriting juga memiliki permintaan pasar yang relatif stabil sepanjang tahun. Kondisi tersebut menyebabkan peluang memperoleh pendapatan dari budidaya cabai masih cukup besar. Dengan demikian, cabai keriting tetap menjadi salah satu komoditas unggulan dalam subsektor hortikultura. Oleh karena itu, pengembangan budidaya cabai keriting masih perlu terus didukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai keriting di Desa Candirejo masih tergolong tinggi dan menguntungkan. Tingginya pendapatan menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting masih memiliki prospek ekonomi yang baik meskipun dilakukan pada musim penghujan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan cukup baik dalam

mengelola biaya produksi dan menjaga produktivitas tanaman. Dengan demikian, cabai keriting masih menjadi salah satu komoditas pertanian yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengembangan usahatani cabai keriting perlu terus dilakukan melalui peningkatan efisiensi produksi dan penguatan akses pasar. Dukungan pemerintah dan penyuluhan pertanian juga diperlukan agar pendapatan petani dapat semakin meningkat. Dengan demikian, keberlanjutan usahatani cabai keriting dapat tetap terjaga.

4. Kelayakan Ekonomi Usatani Cabai Keriting

Berdasarkan hasil penelitian, analisis kelayakan ekonomi usahatani cabai keriting di Desa Candirejo menunjukkan hasil yang positif dan layak untuk dikembangkan. Nilai rata-rata R/C Ratio sebesar 3,3 per ha menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan petani mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,3. Hal ini berarti bahwa penerimaan yang diperoleh petani lebih dari dua kali lipat dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa usahatani cabai keriting memiliki efisiensi usaha yang cukup tinggi. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu juga menunjukkan bahwa kegiatan usahatani berada dalam kondisi menguntungkan. Dengan demikian, petani tidak hanya mampu menutup biaya produksi, tetapi juga memperoleh kelebihan penerimaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani cabai keriting masih memiliki daya tarik ekonomi yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, tingginya nilai R/C Ratio juga menunjukkan bahwa sistem pengelolaan usaha yang dilakukan petani sudah cukup optimal dalam memanfaatkan faktor produksi.

Selain itu, nilai B/C Ratio sebesar 2,3 per hektar menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting mampu memberikan keuntungan bersih sebesar 2,3 kali dari total biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai ini menunjukkan bahwa setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan, petani masih memperoleh keuntungan yang cukup besar. Hal ini menandakan bahwa kegiatan usahatani tidak hanya sekadar menutup biaya, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi petani. Nilai B/C Ratio yang lebih besar dari satu juga mengindikasikan bahwa usaha ini layak untuk terus diusahakan dan dikembangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan biaya produksi, terutama pada musim penghujan, petani masih mampu memperoleh keuntungan. Dengan demikian, usahatani cabai keriting tetap menjadi sumber pendapatan yang potensial bagi petani. Tingginya nilai B/C Ratio juga mencerminkan bahwa pengelolaan biaya dan penerimaan sudah berjalan dengan cukup baik.

Menurut Jestin, O. H., dan Simamora, L. (2024), R/C Ratio digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu usaha dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya produksi. Jika nilai R/C Ratio lebih besar dari satu, maka usaha tersebut dinyatakan layak secara ekonomi. Hasil penelitian yang menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 3,3 memperkuat teori tersebut bahwa usahatani cabai keriting tergolong efisien. Hal ini berarti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar secara konsisten. Efisiensi ini menunjukkan bahwa penggunaan input produksi seperti tenaga kerja, pupuk, dan pestisida sudah cukup tepat. Selain itu, efisiensi tersebut juga mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola usaha secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada dan memperkuat bahwa usahatani cabai keriting masih layak secara ekonomi. Kondisi ini juga memberikan gambaran bahwa peluang peningkatan keuntungan masih terbuka apabila efisiensi dapat terus ditingkatkan.

Sementara itu, menurut Taufik, D. K., dkk. (2024), B/C Ratio digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha berdasarkan perbandingan antara keuntungan

bersih dengan total biaya produksi. Nilai B/C Ratio sebesar 2,3 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani masih berada pada tingkat yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani tidak hanya mengembalikan modal, tetapi juga memberikan tambahan keuntungan yang nyata. Nilai ini juga mencerminkan bahwa risiko usaha masih dapat dikendalikan dengan baik oleh petani. Selain itu, nilai B/C Ratio yang cukup tinggi menunjukkan bahwa usaha tani memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa cabai keriting masih menjadi komoditas yang menguntungkan untuk diusahakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa usaha dengan nilai B/C Ratio lebih dari satu layak untuk dikembangkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting memiliki daya saing yang cukup baik dibandingkan komoditas lainnya.

Analisis Break Even Point (BEP) dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai batas minimum produksi yang harus dicapai agar usahatani tidak mengalami kerugian. Nilai BEP produksi sebesar 4.078 kg per hektar menunjukkan bahwa petani minimal harus menghasilkan produksi sebesar nilai tersebut untuk menutup seluruh biaya produksi. Jika produksi yang dihasilkan berada di bawah angka tersebut, maka petani berpotensi mengalami kerugian. Sebaliknya, jika produksi melebihi nilai tersebut, maka petani akan memperoleh keuntungan. Nilai BEP ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat keamanan usaha tani. Semakin besar selisih antara produksi aktual dengan BEP produksi, maka semakin aman usaha tersebut dari risiko kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan usahatani cabai keriting. Dengan demikian, peningkatan hasil produksi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan keuntungan petani.

Nilai BEP harga sebesar Rp 9.003 per kg menunjukkan bahwa harga jual minimum cabai keriting agar petani tidak mengalami kerugian adalah sebesar nilai tersebut. Artinya, selama harga jual di pasar berada di atas Rp 9.003 per kg, maka petani masih memperoleh keuntungan. Jika harga turun di bawah nilai tersebut, maka petani berpotensi mengalami kerugian. Nilai ini menunjukkan bahwa harga pasar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat keuntungan petani. Oleh karena itu, fluktuasi harga menjadi salah satu risiko utama dalam usahatani cabai keriting. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa stabilitas harga sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan usaha. Selain itu, nilai BEP harga yang relatif lebih rendah dibandingkan harga pasar pada umumnya memberikan ruang keuntungan yang cukup besar bagi petani. Dengan demikian, usahatani cabai keriting masih memiliki margin keuntungan yang aman dari sisi harga.

Nilai BEP penerimaan sebesar Rp 86.787.713 per ha menunjukkan bahwa penerimaan minimal yang harus diperoleh petani agar tidak mengalami kerugian adalah sebesar nilai tersebut. Jika penerimaan aktual melebihi angka tersebut, maka usahatani berada pada kondisi menguntungkan. Nilai ini menjadi batas bawah dalam menentukan keberhasilan usaha tani secara finansial. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dibandingkan nilai BEP, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapatkan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam meningkatkan produksi dan menjaga harga jual sangat penting. Selain itu, nilai BEP penerimaan juga dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan usaha tani ke depan. Dengan demikian, petani dapat memperkirakan target penerimaan yang harus dicapai agar usaha tetap berjalan dengan baik. Nilai ini juga menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting memiliki tingkat keamanan usaha yang cukup baik.

Menurut Putri, D. P. (2024), analisis BEP digunakan untuk mengetahui batas minimum produksi, harga, dan penerimaan agar usaha tidak mengalami kerugian. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa nilai BEP relatif lebih rendah dibandingkan dengan potensi produksi dan harga pasar. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting berada dalam kondisi yang aman secara ekonomi. Semakin besar selisih antara kondisi aktual dan titik impas, maka semakin kecil risiko kerugian yang dihadapi petani. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa usaha tani memiliki ketahanan ekonomi yang cukup baik. Selain itu, analisis BEP juga membantu petani dalam mengambil keputusan usaha yang lebih tepat. Dengan demikian, BEP dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dalam mengelola usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa cabai keriting masih merupakan komoditas yang menjanjikan untuk dikembangkan.

Kelayakan ekonomi usahatani cabai keriting juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi. Penggunaan input produksi yang efisien dapat membantu menekan biaya tanpa mengurangi hasil produksi. Dalam penelitian ini, meskipun biaya produksi meningkat pada musim penghujan, petani masih mampu memperoleh keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi sudah cukup baik. Selain itu, dengan pengelolaan yang baik sehingga petani dapat memaksimalkan hasil produksi dan keuntungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang tinggi tidak selalu berdampak negatif jika diimbangi dengan penerimaan yang tinggi. Dengan demikian, efisiensi tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga kelayakan usaha tani.

Musim penghujan memberikan tantangan tersendiri dalam budidaya cabai keriting, terutama dalam hal peningkatan risiko serangan hama dan penyakit. Kondisi ini menyebabkan petani harus meningkatkan intensitas pengendalian tanaman, sehingga biaya produksi menjadi lebih tinggi. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tetap layak dan menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh masih mampu menutupi biaya produksi yang meningkat. Selain itu, kondisi ini juga menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap perubahan lingkungan. Dengan manajemen yang tepat, risiko yang muncul dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh kondisi alam, tetapi juga oleh kemampuan pengelolaan petani. Dengan demikian, penguatan manajemen usaha menjadi hal yang sangat penting.

Secara keseluruhan, hasil analisis kelayakan ekonomi menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting di Desa Candirejo masih layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Nilai R/C Ratio sebesar 3,3 dan B/C Ratio sebesar 2,3 yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha tani memberikan keuntungan ekonomi yang baik. Selain itu, nilai BEP produksi, BEP harga, dan BEP penerimaan menunjukkan bahwa usaha berada pada kondisi yang relatif aman dari risiko kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting memiliki prospek ekonomi yang baik di masa mendatang. Selain itu, peluang pasar yang masih terbuka juga menjadi faktor pendukung keberlanjutan usaha. Dengan demikian, cabai keriting masih menjadi komoditas yang potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi produksi dan penguatan akses pasar perlu terus dilakukan agar kelayakan ekonomi usahatani tetap terjaga.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total biaya produksi usahatani cabai keriting pada musim penghujan di Desa Candirejo sebesar Rp 86.787.713 per ha dalam satu musim tanam, yang terdiri dari biaya tetap Rp 441.374 per ha dan biaya variabel Rp 86.346.339 per ha. Sementara itu, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani

mencapai Rp 273.296.772 per ha, yang berasal dari produksi sebesar 13.067 kg per ha dengan harga jual rata-rata Rp 20.762 per kg. Dari hasil tersebut diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 186.509.059 per ha, yang menunjukkan bahwa penerimaan jauh lebih besar dibandingkan biaya produksi. Hal ini menandakan bahwa usahatani cabai keriting mampu memberikan keuntungan yang cukup tinggi bagi petani meskipun dilakukan pada musim penghujan. Dengan demikian, secara finansial usahatani cabai keriting masih memberikan manfaat ekonomi yang signifikan dan menjadi sumber pendapatan yang potensial bagi petani.

2. Hasil analisis kelayakan ekonomi menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting pada musim penghujan di Desa Candirejo layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio sebesar 3,3 dan B/C Ratio sebesar 2,3, yang keduanya lebih besar dari satu, sehingga menandakan usaha efisien dan memberikan keuntungan. Selain itu, nilai Break Even Point (BEP) juga menunjukkan kondisi usaha yang aman, yaitu BEP produksi sebesar 4.078 kg per ha, BEP harga sebesar Rp 9.003 per kg, dan BEP penerimaan sebesar Rp 86.787.713 per ha, yang seluruhnya berada di bawah kondisi aktual. Artinya, produksi, harga jual, dan penerimaan yang diperoleh petani telah melampaui titik impas. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko kerugian relatif kecil dan usaha masih berada pada posisi yang menguntungkan. Dengan demikian, usahatani cabai keriting memiliki prospek ekonomi yang baik dan layak untuk terus dikembangkan di masa mendatang.

Saran

1. Saran Akademik

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan penerimaan petani cabai keriting, khususnya pada musim hujan. Faktor tersebut bisa meliputi luas lahan, penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja, kondisi cuaca, serta perubahan harga di pasar. Dengan meneliti faktor-faktor tersebut, peneliti dapat mengetahui apa saja yang paling berpengaruh terhadap hasil dan pendapatan petani. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menggunakan cara analisis yang lebih mendalam agar hasilnya lebih jelas dan akurat.

Selain itu, penelitian dapat dilakukan di wilayah yang lebih luas agar hasilnya bisa mewakili kondisi yang lebih umum. Peneliti juga bisa membandingkan usahatani cabai pada musim hujan dan musim kemarau untuk melihat perbedaannya. Tidak hanya itu, faktor dari petani seperti pengalaman, pendidikan, dan kemampuan mengelola usaha juga perlu diteliti. Dengan begitu, hasil penelitian akan lebih lengkap dan mudah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di bidang pertanian.

2. Saran Praktis

Bagi petani, disarankan untuk lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan, terutama pada musim hujan. Petani perlu menggunakan pupuk dan pestisida dengan tepat agar biaya tidak terlalu besar tetapi hasil tetap maksimal. Selain itu, petani juga perlu menerapkan cara budidaya yang sesuai dengan kondisi musim hujan, seperti membuat saluran air yang baik dan menggunakan penutup tanah (mulsa). Pemilihan bibit yang kuat terhadap penyakit juga sangat penting agar tanaman tetap tumbuh dengan baik.

Petani juga disarankan untuk memperhatikan waktu tanam agar tidak terkena curah hujan yang terlalu tinggi. Selain itu, petani perlu mencari informasi harga pasar agar dapat menjual hasil panen dengan harga yang lebih baik. Bekerja sama dalam kelompok tani juga bisa membantu petani mendapatkan harga yang lebih menguntungkan. Dengan cara tersebut, diharapkan pendapatan petani bisa lebih stabil.

dan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. I. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alfidyah, M. (2025). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Era Pertanian Modern. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pertanian*, 1(1), 1-9.
- Andini, P., Rahman, K. M., Daulay, T. K., & Harahap, E. S. (2026). Implikasi Teori Biaya Produksi Terhadap Efisiensi Usaha Mikro di Sektor Pertanian. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 31-43.
- Ansar, M., Lestari, N. C., Aditiameri, Arsi, Hartanti, A., Azmi, Y., Hahuly, M. V., Husain, I., Nazara, R. V., Mayangsari, A., Rahman, A. F. (2025). *Dasar-Dasar Hortikultura*. Aziza Karya Bersama: Sumatera Barat
- Aprilia, M. (2019). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2025). Informasi Iklim Indonesia: Kabupaten Blitar. BMKG.
- Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Jawa Timur. (2026.). Profil Kabupaten Blitar. Diakses dari: <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-blitar/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2023). Kabupaten Blitar dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Blitar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2024). Kabupaten Blitar dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Blitar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2025). Kabupaten Blitar dalam Angka 2025. BPS Kabupaten Blitar.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Ponggok. (2023). Kecamatan Ponggok dalam Angka 2023. BPS Kecamatan Ponggok.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Ponggok. (2024). Kecamatan Ponggok dalam Angka 2024. BPS Kecamatan Ponggok.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). Jawa Timur dalam Angka 2023. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Jawa Timur dalam Angka 2024. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). Jawa Timur dalam Angka 2025. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Barnawan, B., Sari, Y. E. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 9(1), 94-101.
- Depi, S. (2022). Pertumbuhan dan Produksi Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Berrefugia Kembang Kotokan (*Tagetes Erecta*) dengan Aplikasi Mikoriza dan Kompos Limbah Sapi (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).
- Emanauli, E., Sari, F. P., Oktaria, F. (2021). Analisis Break Event Point (BEP) pada Pabrik Teh PT. Perkebunan Nusantara Vi Unit Usaha Kayu Aro. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 5(1), 24-34.
- Fadillah, F., Sabarudin, S., & Bustang, B. (2025). Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Pada Usahatani Padi (Studi Petani Padi di Desa Polenga Kecamatan Watubangga). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(3), 719-726.
- Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., Fahrezi, M. K. (2024). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 83-102.
- Ferawati, A., Syam, A. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Kacang Tanah di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Accounting, Accountability, And Organization System (AAOS) Journal*, 2(2), 147-159.
- Ginting, N. W., Handayani, M., Prasetyo, E. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal*

- Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 10(2), 2191-2200.
- Google. (2026). Peta Wilayah Desa Candirejo [Peta].
Diakses dari: <https://maps.app.goo.gl/pyc6smiDFL5ccvsU6>
- Gusrati, Amnilis, Putra, M. L. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 3(1), 1-10.
- Jestin, O. H., & Simamora, L. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 1745-1756.
- Lativa, F. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Tani Sawi (*Brassica RAPA L.*) di Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).
- Legiman, L., Supriyanta, B. (2021). *Karakterisasi Morfologi dan Pemuliaan Tanaman Cabai*. Penerbit UPN Veteran, Yogyakarta.
- Maulidiansyah, N., & Nauly, D. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Kangkung di Kelompok Tani Bambu Duri, Desa Cimanggis Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal AGROSAINS dan TEKNOLOGI*, 10(2), 125-133.
- Nababan, C. S., Hidayati, A., Nursan, M. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram. *AGROTEKSOS*, 32(2), 115-126.
- Nuha, M. R., Putri, T. A., Utami, A. D. (2023). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Musim Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 323-334.
- Oematan, M. A., Gana, F., Kallau, J. N. (2020). Hubungan Pendidikan dan Manajemen Usaha Terhadap Pendapatan Petani Holtikultura. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(1), 149-162.
- Paman, U. (2024). *Mekanisme Usahatani Kecil*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal. (2022). *OUTLOOK Cabai Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*. Kementerian Pertanian.
- Putri, D. P. (2024). Analisis Break Even Point (BEP) dan Margin Of Safety pada UMKM Wiji Kopi Kota Tegal. (Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama).
- Sari, D. M. (2023). Analisis Pendapatan dan Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Skripsi: Politeknik Negeri Lampung. Repository Politeknik Negeri Lampung
- Sari, N. C., Ahiruddin, A., Djunaidi, D. (2022). Determinan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus: PT Bank Mandiri Tbk KC Bandar Lampung, Malahayati). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 2, No. 1, PP. 148-153).
- Sevirasari, N., Adileksana, C., Pratama, A. B. (2023). *Modul Pembelajaran Praktik Pertanian Terbaik Budi Daya Cabai Merah*. Yayasan Edufarmers International: Jakarta
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu. *AGROTEKSOS*, 31(2), 93-100.
- Sirsan, C. H. D., Syah, M. T., Oktami, E. T., & Syah, M. F. A. (2025). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen Agribisnis*, 3(2), 103-110.
- Sunarto, Priyanto, B. (2019). *Buku Ajar Ekonomi Agribisnis*. Pusat Pendidikan Pertanian: Kementerian Pertanian
- Sugiyono, Sulistyowati, Karyadi. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kedelai (*Glycine Max L. Var Grobogan*) Studi Kasus Kelompok Tani Margo Rahayu di Desa Klokah Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 43(2), 152-160.
- Taufik, D. K., Suhartina, S., Irma, S., Agustina, A., & Nita, A. (2023). Analisis Return Cost Ratio dan Benefit Cost Ratio pada Usaha Peternakan Kambing di Desa Tandassura Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 150-158.
- Vitasari, H. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan

- Mamburungan Timur Kota Tarakan. *Jurnal Pertanian Lestari*, 9(1), 10–19.
- Waluyo, T. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih (Studi Kasus Petani Bawang Putih di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur Jawa Barat). *Ilmu dan Budaya*, 41(72).
- Wathoni, N., Nursan, M. (2025). Buku Ajar: Ekonomi Produksi Pertanian. Goresan Pena: Jawa Barat
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R, Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.). *Jurnal Agrica*, 15(2), 123-133.
- Wibowo, P., Hernawan, E., Wicaksono, B. B., & Kusnawan, A. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Usaha Ekonomi Masyarakat UMKM Industri Batik Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 103-113.
- Widyantari, I. N., Afiani, N. N., Hidayati, S., Siregar, S., Fitri, E. R., Erlina, Y., Wahyuni, I., Handayani, S., Malini, H., Ringo, L. S., Harahap, P. (2026). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Sumatera Barat: CV HEI Publishing Indonesia
- Yuliana, Sudiarto, N., Rachman, R., Sutrisno, E., Rahayu, S. (2024). Analisis Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5 No. 3, 432-439